

**UJI KEPRAKTIKAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* BERBASIS
LITERA KSETRA: PENGUATAN LITERASI SAINS
DI SDN BANJAR KERTEK**

Hania Kholifatul Lukmana¹, Ahmad Khoiri², Desty Putri Hanifah³

^{1,2,3}PGMI FITK Universitas Sains Al-Qur'an

[¹haniakholifatul@gmail.com](mailto:haniakholifatul@gmail.com) , [³destyputri@unsiq.ac.id](mailto:destyputri@unsiq.ac.id)

ABSTRACT

Scientific literacy is an essential competency in elementary science (IPAS) learning; however, students' scientific literacy achievement in Indonesia remains relatively low. This condition is partly caused by learning practices that tend to be theoretical and lack the use of direct experience and contextual environmental resources. This study aims to develop and describe an Experiential Learning model based on Litera Ksetra by utilizing the Litera Ksetra environment in Banjar Village as a learning context. The study employed a research and development (R&D) approach using the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The analysis stage was conducted to identify learning needs, student characteristics, and problems related to scientific literacy. The design stage focused on developing Experiential Learning syntax, learning materials, and scientific literacy indicators. The development stage involved constructing and validating the model based on Kolb's Experiential Learning theory, which was modified according to the learning context. Meanwhile, the implementation and evaluation stages were conducted on a limited basis to examine the suitability of the developed model. The results of this study are in the form of a conceptual framework of the learning model, including modified Experiential Learning syntax, the roles of teachers and students, and its alignment with scientific literacy indicators, indicating that the model is systematic, easy to implement, and potentially practical in IPAS learning. The model emphasizes direct experience, reflection, and environmental interaction as the foundation for constructing contextual and meaningful scientific concepts. Therefore, this model is expected to provide both conceptual and practical contributions as a reference for teachers in designing relevant, context-based learning to enhance students' scientific literacy.

Keywords: Experiential Learning, Litera Ksetra, Scientific Literacy IPAS Learning, Elementary Education; Contextual Learning

ABSTRAK

Literasi sains merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, namun capaian literasi sains siswa di Indonesia masih tergolong rendah akibat pembelajaran yang cenderung teoritis dan kurang memanfaatkan pengalaman nyata serta konteks lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan model *Experiential Learning* berbasis *Litera Ksetra* dengan memanfaatkan lingkungan *Litera Ksetra* di Desa Banjar sebagai konteks pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Tahap *analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, serta permasalahan literasi sains; tahap *design* berfokus pada perancangan sintaks pembelajaran berbasis pengalaman, perangkat pembelajaran, dan indikator literasi sains; tahap *development* dilakukan melalui penyusunan dan validasi model berdasarkan teori *Experiential Learning* Kolb yang dimodifikasi sesuai konteks pembelajaran; sedangkan tahap *implementation* dan *evaluation* dilakukan secara terbatas untuk melihat kesesuaian model yang dikembangkan. Hasil penelitian berupa rancangan kerangka model pembelajaran yang mencakup sintaks berbasis pengalaman yang dimodifikasi, peran guru dan siswa, serta keterkaitannya dengan indikator literasi sains. Model yang dikembangkan menempatkan pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan sebagai dasar pembentukan konsep IPAS yang kontekstual dan bermakna, sehingga diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran IPAS berbasis lingkungan serta acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan mendukung penguatan literasi sains.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Litera Ksetra, Literasi Sains, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar, Pembelajaran Kontekstual*

A. Pendahuluan

Literasi sains sebagai salah satu kompetensi esensial dalam Kurikulum Merdeka karena berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik memahami fenomena alam, menggunakan pengetahuan ilmiah dalam pengambilan keputusan, serta memecahkan masalah secara kritis dan berbasis bukti (Ala Purnawati & Nurul Yakin, 2025). Namun dalam praktiknya, pencapaian literasi sains siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai evaluasi nasional maupun temuan penelitian terdahulu (Standar & Pendidikan, 2022). Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa skor literasi sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, dengan capaian yang belum menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa siklus terakhir (Khurniawan & Erda, 2019). Temuan rendahnya literasi di Indonesia mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep ilmiah, menafsirkan data, serta mengaitkan pengetahuan sains

dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian di tingkat sekolah dasar dan menengah melaporkan bahwa literasi sains siswa umumnya berada pada kategori rendah hingga sedang, terutama pada aspek keterampilan proses sains dan pemecahan masalah berbasis konteks nyata (Yusmar & Fadilah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sains masih cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman untuk meningkatkan literasi sains secara bermakna (Ardianti et al., 2025).

Rendahnya *Literasi Sains* menandakan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep sains dengan pengalaman nyata siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat abstrak, tetapi dapat dipahami melalui aktivitas langsung di lingkungan sekitar. Riset ini penting karena pembelajaran IPAS Tema 1 “Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi” menuntut siswa untuk memahami keterkaitan antara

organisme dengan habitatnya secara autentik, sementara pembelajaran di kelas sering masih bersifat teoritis dan terpisah dari realitas lingkungan (Asiyah et al., 2019). Desa Banjar memiliki potensi ekologis berupa sistem pertanian tumpangsari jahe merah atau *Litera Ksetra* yang kaya akan objek pengamatan biologis, namun selama ini belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Melalui pengembangan Model *Experiential Learning*, siswa memperoleh pengalaman belajar langsung di lingkungan pertanian sehingga mampu mengamati struktur dan fungsi makhluk hidup, hubungan antarorganisme, serta faktor-faktor pertumbuhan tanaman secara ilmiah (Mubarok, 2015). Dampak dari riset ini tidak hanya meningkatkan literasi sains siswa, tetapi juga mendorong pemanfaatan konteks lokal sebagai laboratorium hidup yang memperkuat relevansi pembelajaran IPAS, menumbuhkan kecakapan abad 21, serta mendukung keberlanjutan program pendidikan berbasis potensi desa.

Penelitian mutakhir dalam bidang pendidikan sains menunjukkan kecenderungan kuat pada pengembangan pembelajaran

yang bersifat aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman belajar langsung (Yunita et al., 2025). Model *Experiential Learning* banyak diterapkan karena mampu memfasilitasi keterlibatan siswa dalam mengamati fenomena nyata, merefleksikan pengalaman belajar, serta mengonstruksi pemahaman konseptual secara bermakna (Kolb, 1984). Sejalan dengan itu, literasi sains dipahami sebagai kemampuan komprehensif yang tidak hanya mencakup penguasaan konsep ilmiah, tetapi juga keterampilan proses sains serta kemampuan mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan konteks kehidupan sehari-hari (Fives et al., 2014). Dalam perkembangan kebijakan dan praktik pembelajaran, IPAS di sekolah dasar diarahkan pada pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar autentik, termasuk ekosistem pertanian dan konteks lokal, guna memperkuat pemahaman siswa terhadap materi "Tumbuhan, sumber Kehidupan di Bumi" (Muhammad Ramadhan, 2025). Penelitian-penelitian berbasis lingkungan juga menunjukkan bahwa pemanfaatan konteks lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan

keterlibatan siswa dalam pembelajaran sains (Nazara et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan Model *Experiential Learning* Berbasis *Litera Ksetra* yang memanfaatkan sistem tumpangsari jahe merah di Desa Banjar merepresentasikan arah mutakhir (*state of the art*) dalam pembelajaran IPAS, karena memadukan pengalaman belajar langsung, konteks lokal pertanian, dan penguatan literasi sains dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu (Lukmana 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan lingkungan efektif dalam meningkatkan literasi sains, kajian yang secara khusus mengembangkan kerangka model pembelajaran IPAS berbasis *Experiential Learning* dengan memanfaatkan potensi lokal pertanian masih terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar (Ummah, 2019). Selain itu, pemanfaatan lingkungan pertanian dalam pembelajaran IPAS umumnya masih bersifat kontekstual dan belum dirumuskan dalam suatu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis (Studi et al., 2025). Kondisi

tersebut menunjukkan adanya celah penelitian pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman belajar langsung, konteks lokal pertanian, dan penguatan literasi sains dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Sebagai upaya menjawab celah tersebut, penelitian ini untuk menguji kepraktisan Model *Experiential Learning* Berbasis *Litera Ksetra* dengan memanfaatkan sistem tumpangsari jahe merah di Desa Banjar sebagai konteks pembelajaran (Kolb, 1984). Pengembangan model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan pembelajaran IPAS berbasis lingkungan serta menjadi acuan implementatif bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. (Standar & Pendidikan, 2022)

Pentingnya pembelajaran Koseptual sejalan dengan tujuan penelitian yaitu menguji kepraktisan Model *Experiential Learning* Berbasis *Litera Ksetra* dalam pembelajaran IPAS Tema 1 “Makhluk Hidup” dengan memanfaatkan sistem tumpangsari jahe merah di Desa Banjar sebagai konteks pembelajaran. Pengembangan

model ini diarahkan untuk memperkuat literasi sains siswa sekolah dasar melalui pengalaman belajar langsung yang kontekstual dan bermakna. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian pembelajaran IPAS berbasis lingkungan dengan menawarkan kerangka model *Experiential Learning* yang terintegrasi dengan potensi lokal pertanian. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru sekolah dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPAS yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi sekolah dan masyarakat desa melalui optimalisasi pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan.

Kontribusi penelitian terbagi ke dalam kontribusi ilmiah dan kontribusi praktis. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi berupa uji kepraktisan Model *Experiential Learning* Berbasis *Litera Ksetra* dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar, khususnya pada tema "Makhluk Hidup". Model ini memperkaya kajian

pembelajaran berbasis pengalaman dengan mengintegrasikan potensi lokal pertanian sebagai konteks belajar, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pembelajaran IPAS berbasis lingkungan dan kearifan lokal. Secara praktis, kontribusi penelitian sebagai pedoman bagi guru sekolah dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPAS yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi sekolah dan masyarakat desa melalui pemanfaatan sistem tumpangsari jahe merah sebagai sumber belajar, sehingga potensi lokal tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga edukatif. Dengan demikian, penelitian ini mendukung upaya penguatan literasi sains siswa serta pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan lingkungan sekitar.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*,

Implementation dan Evaluation. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengembangkan dan memformulasikan model pembelajaran secara sistematis berdasarkan kebutuhan pembelajaran di lapangan. Dalam penelitian ini, R&D digunakan untuk menguji kepraktisan model *Experiential Learning* Berbasis *Litera Ksetra* yang aplikatif dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar (Sugiyono, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model *Experiential Learning* berbasis *Litera Ksetra* dikembangkan melalui tahapan ADDIE yang meliputi *analysis, design, dan development* dengan menekankan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan siswa. Tahap *analysis* dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas III SDN Banjar Kertek untuk mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran IPAS serta tingkat literasi sains siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dan belum memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pemahaman konsep yang dimiliki siswa cenderung bersifat teoritis dan

belum mampu dikaitkan dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan fenomena sains serta mengomunikasikan pemahaman melalui tulisan dan gambar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi sains siswa masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. (Imanulhaq, 2022)

Tahap *design* difokuskan pada perancangan model pembelajaran dengan mengintegrasikan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984) dengan pendekatan *Litera Ksetra*. Menurut Kolb, pembelajaran berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *concrete experience* (pengalaman nyata), *reflective observation* (refleksi terhadap pengalaman), *abstract conceptualization* (pembentukan konsep), dan *active experimentation*

(penerapan konsep dalam situasi baru) (Akbar, 2025). Keempat tahapan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan sintaks pembelajaran yang kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan konteks pembelajaran IPAS. Modifikasi sintaks dilakukan dengan menambahkan kegiatan yang lebih konkret dan komunikatif, seperti *gallery walk* sebagai bentuk penguatan komunikasi ilmiah siswa.

Sintaks modifikasi *Experiential Learning* berbasis *Litera Ksetra* terdiri atas lima tahapan, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, *gallery walk*, dan *active experimentation*. Pada tahap *concrete experience*, siswa melakukan observasi langsung di lingkungan pertanian tumpangsari jahe merah untuk mengidentifikasi makhluk hidup dan benda tak hidup. Tahap *reflective observation* dilakukan dengan mencatat hasil pengamatan pada LKPD serta mendiskusikannya bersama kelompok. Tahap *abstract conceptualization* melibatkan proses mengaitkan hasil pengamatan dengan konsep IPAS melalui bimbingan guru. Tahap *gallery walk* memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan hasil kerja melalui tulisan dan gambar, serta memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lain. Tahap terakhir yaitu *active experimentation* dilakukan melalui kegiatan presentasi dan penarikan kesimpulan sebagai bentuk penerapan konsep yang telah dipahami.

Tahap *development* merupakan tahap implementasi model dalam pembelajaran yang melibatkan 26 siswa kelas III SDN Banjar Kertek. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan sintaks yang telah dirancang. Kegiatan observasi langsung pada tahap *concrete experience* memberikan pengalaman nyata yang membantu siswa mengenali konsep secara lebih konkret (Setyawati, Dena Elis, 2024). Pada tahap refleksi, siswa mulai mengolah pengalaman melalui diskusi dan pencatatan, sehingga terjadi proses internalisasi pengetahuan. Tahap konseptualisasi memungkinkan siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh, sedangkan tahap *gallery walk* dan presentasi melatih kemampuan komunikasi ilmiah siswa. Dengan

demikian, seluruh tahapan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai langkah pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan literasi sains siswa (Chairan Zibar L. Parisu, La Sisi, 2025).

Kelayakan model ditunjukkan melalui hasil validasi ahli yang dilakukan oleh ahli materi IPAS dan ahli pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa model berada pada kategori sangat layak dengan penilaian pada aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kesesuaian pembelajaran. Model dinilai telah sesuai dengan capaian pembelajaran, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta memiliki struktur yang sistematis dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Hasil uji kepraktisan berdasarkan analisis LKPD menunjukkan nilai rata-rata sebesar 85, dengan 69,23% siswa berada pada kategori sangat baik dan 30,77% pada kategori baik. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah, sehingga seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar. Jika dianalisis berdasarkan indikator literasi sains, kemampuan mengidentifikasi konsep menunjukkan hasil yang tinggi karena siswa terlibat

langsung dalam observasi. Kemampuan menjelaskan fenomena sains berkembang melalui proses refleksi dan diskusi, sementara kemampuan komunikasi melalui tulisan dan gambar terlihat pada hasil LKPD dan kegiatan *gallery walk*. Keterpaduan antara tulisan dan gambar menunjukkan bahwa siswa mampu membangun pemahaman secara menyeluruh.

Secara kognitif, hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah mendorong terjadinya proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung (Alfadhilah, 2025). Proses asimilasi dan akomodasi berlangsung ketika siswa mengaitkan pengalaman dengan konsep yang dipelajari (Fathoni, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil angket respon siswa menunjukkan persentase sebesar 92% dalam kategori sangat praktis. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan karena

melibatkan kegiatan di luar kelas. Kegiatan observasi, diskusi, dan *gallery walk* memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan meningkatkan motivasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga dalam meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa penggunaan sintaks yang jelas membantu dalam mengelola pembelajaran secara sistematis. Namun demikian, pembelajaran di luar kelas memerlukan pengelolaan yang lebih baik agar tetap kondusif.

Keterpaduan antara hasil LKPD, angket, dan wawancara menunjukkan adanya konsistensi data yang memperkuat temuan penelitian. Model pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model ini juga menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang

berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, model *Experiential Learning* berbasis *Litera Ksetra* memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung. Modifikasi sintaks yang dilakukan juga terbukti mampu menyesuaikan teori Kolb dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada uji kepraktisan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model secara lebih luas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* berbasis *Litera Ksetra* memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Kepraktisan model ditunjukkan melalui kemudahan penggunaan oleh guru, kejelasan sintaks

pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran secara sistematis. Selain itu, respons siswa yang sangat positif menunjukkan bahwa model pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan bermakna.

Penerapan model *Experiential Learning* berbasis *Litera Ksetra* juga mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan observasi, diskusi, dan presentasi. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih konkret sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan tidak hanya praktis digunakan, tetapi juga relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada tahap pengembangan (*development*) dengan fokus pada uji kepraktisan model, sehingga belum mengkaji secara mendalam tingkat keefektifan model dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model melalui desain

eksperimen dengan cakupan yang lebih luas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan penerapan model dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hania Kholifatul Lukmana, D. (2025). *Buku Refleksi Griha Litera PPKO BEM FITK UNSIQ*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: experience as the source of learning and development*. In *Leadership Perspectives* (Issue 1984).

Jurnal :

- Akbar, I. (2025). *Al-Khazin : Jurnal Pendidikan Agama Islam Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer*. 1, 73–82.
- Ala Purnawati, & Nurul Yakin. (2025). Implementasi Kemampuan Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA Terintegrasi di Sekolah Dasar. *Action Research Journal*, 2(2), 107–120. <https://doi.org/10.63987/arj.v2i2.204>
- Alfadhilah, J. (2025). *Filsafat*

- Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. April, 94–111.*
- Ardianti, S., Fitriyanto, S., Yahya, F., & Arianti, W. R. (2025). Studi Pendahuluan: Identifikasi Problematika Dalam Pembelajaran Fisika Di Man 2 Sumbawa Besar. *biocephy: Journal of Science Education, 5*(1), 706–720. <https://doi.org/10.52562/biocephy.v5i1.1646>
- Asiyah, Walid, A., Mustamin, A. A., & Topano, A. (2019). Ilmu Alamiah Dasar dalam Perspektif Islam. In *penerbit Vanda Marcom, Bengkulu.*
- Chairan Zibar L. Parisu, La Sisi, A. J. (2025). *Pengembangan Literasi Sains pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPA. 1*(1), 11–19.
- Fathoni, M. (2021). *Analisis proses Asimilasi dan Akomodasi matematika. September, 346–355.*
- Fives, H., Huebner, W., Birnbaum, A. S., & Nicolich, M. (2014). Developing a Measure of Scientific Literacy for Middle School Students. *Science Education, 98*(4), 549–580.
- <https://doi.org/10.1002/sce.21115>
- Imanulhaq, R. (2022). *Analisis teori perkembangan KOGNITIF Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun. 3*(2), 126–134.
- Khurniawan, A. W., & Erda, G. (2019). Evaluasi Pisa 2018: Indonesia Perlu Segera Berbenah. *Vocational Education Policy, White Paper, 1*(21), 1–13. <http://smk.kemdikbud.go.id/konten/4575/21-evaluasi-capaian-pisa-2018>
- Mubarok, R. (2015). Pendidikan Humanis John Dewey Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3760>
- Muhammad Ramadhan, F. (2025). Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *JADIKAJurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1*(2), 1–9.
- Nazara, R. G., Fatimah, W. S., Daeli, M., Wardani, E. K., Pramesti, S. D., Hidayati, W., Yogyakarta, U. N., & Medan, U. N. (2025).

- Pembelajaran STEM untuk Mengembangkan Penelitian ini menggunakan metode studi literatur , yaitu dengan mengkaji berbagai teori , konsep , dan hasil penelitian mengenai etnoscience , STEM , literasi sains , dan pendidikan berbasis budaya lokal . SINTA , ju. 4(3), 127–135.*
- Setyawati, Dena Elis, A. A. (2024). *Penerapan Media Konkret Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dalam Proses Pembelajaran.* 1(1), 8–14.
- Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.*
- Studi, P., Ilmu, T., Sosial, P., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2025). *Efektivitas penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas VIII di SMP Kemala Bhayangkari 3 Jakarta Oleh : Eriza Fudhla.*
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*
- Ummah, M. S. (2019). *Kearifan Lokal Untuk Membangun Masyarakat Berliterasi Lingkungan Dan Numerasi. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI*
- Yunita, L., Mandasari, N., Bioteknologi, P. S., Sains, F., Pelita, U., Thamrin, J. M. H., & Nomor, B. (2025). *Pendidikan sains berorientasi keterampilan abad 21 dalam konteks pendidikan tinggi: Review pendahuluan Pendidikan sains memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan . Di abad 21 ini , dunia menghadapi.* 5(1), 40–49.
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). *Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil Pisa Dan Faktor Penyebab. lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lensa>.*
-